

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narapidana atau warga binaan adalah manusia biasa yang kebetulan salah arah dalam perjalanan hidupnya, mereka memiliki Hak Asasi Manusia dan hak-hak mereka dilindungi oleh hukum. Meskipun mereka telah tersesat, tidak layak ditunjukkan pada narapidana bahwa mereka itu penjahat, sebaliknya, mereka harus selalu dipandang dan diperlakukan sebagai manusia.¹ Sebagai sesama manusia, sudah selayaknya kita tidak memandang rendah para warga binaan yang telah melanggar peraturan yang ada di masyarakat. Pada hakikatnya manusia adalah tempatnya salah, maka dari itu sebagai manusia kita harus saling mengingatkan dan senantiasa untuk mengajak kepada kebaikan.

Hukum merupakan instrumen dalam pembangunan masyarakat yang menghendaki dan menuntut adanya

¹ Anang Sugeng Cahyono, "Pemberdayaan dan Pengembangan Keterampilan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tulungagung". *Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo*, Vol. 2, No. 1, 2014.

perkembangan dan kemajuan, seiring dengan perkembangan yang terjadi pada masyarakat. Berdasarkan fakta sejarah, tidak ada satu generasi pun di dunia ini yang hidup tanpa aturan. Setiap masyarakat hidup dalam skema aturan yang telah disepakati bersama. Setidaknya hukum itu muncul karena kebutuhan masyarakat yang berkembang. Rasa hukum yang melekat pada setiap anggota masyarakat sebagai warisan yang diperoleh dari generasi sebelumnya, yang merupakan modal dasar terciptanya peraturan yang harus ditaati oleh seluruh anggota masyarakat.² Dan sudah sepatutnya kita sebagai manusia yang berakal untuk senantiasa menaati setiap peraturan yang berlaku di masyarakat agar tidak terjadi penyimpangan yang menyebabkan kita bisa masuk ke dalam penjara.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) sebagai salah satu institusi penegak hukum, merupakan muara dari peradilan pidana yang menjatuhkan pidana penjara kepada para terpidana. Pelaksanaan hukuman penjara bagi narapidana tidak dilakukan semata-mata sebagai sebuah upaya balas dendam dan menjauhkan narapidana

² Beni Ahmad Saebani, *Perbandingan Sistem Hukum Pidana*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), p.1.

dari masyarakat.³ Di dalam lembaga pemasyarakatan warga binaan dituntun untuk bisa merubah sikap dan perilakunya sesuai keluar dari dalam penjara, mereka akan diberikan bimbingan dan pengarahan agar kelak kembali ke masyarakat tidak melakukan perilaku yang menyimpang. Di sisi lain, warga binaan juga akan dibekali dengan keterampilan untuk bisa mencari nafkah apabila sudah keluar penjara nanti.

Pidana penjara merupakan jenis hukuman pidana dengan merenggut kebebasan dari narapidana untuk menciptakan rasa aman pada masyarakat dan membuat jera pelaku. Perenggutan kebebasan adalah segala bentuk penahanan atau penempatan seseorang pada suatu tempat penahanan, di mana orang tersebut tidak diperkenankan pergi sesukanya, atas perintah suatu kehakiman, administratif, atau pihak umum lainnya.⁴

Menjalani kehidupan di dalam sebuah jeruji besi dalam kurun yang lama memang bukanlah hal yang mudah, banyak sekali

³ Laporan Hasil PPL Lapas Klas IIA Serang, *Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Dengan Citra Sebagai Warga Binaan*, (Serang: Jurusan Bimbingan Konseling Islam, 2017), p.1.

⁴ Muhammad Siraj Darami dan Endy Yudho Prasetyo , “Penjara, Batas, dan Persepsi: Penggabungan Ruang Publik dengan Penjara untuk Mengubah Stigma Negatif Masyarakat”. *Jurnal Sains dan Seni*, Vol. 6, No. 1, 2017, p.38.

gejolak-gejolak emosi yang dihadapi oleh narapidana (yang seterusnya akan disebut dengan istilah warga binaan) yang disebabkan oleh banyak faktor diantaranya stres karena lingkungan yang membosankan selama bertahun-tahun, rindu keluarga, menyesal dengan perbuatannya, malu dan masih banyak hal lainnya.⁵ Salah satu emosi yang dirasakan adalah rasa bersalah (*guilty feeling*). Rasa bersalah adalah tekanan emosional yang sangat umum yang disebabkan oleh keyakinan bahwa kita telah melakukan sesuatu yang atau mengakibatkan sesuatu yang tidak menyenangkan terhadap orang lain.⁶

Rasa salah adalah emosi yang umum seperti cinta dan dapat merusak seperti rasa benci. Seperti cinta dan rasa benci, rasa salah adalah sesuatu yang mempengaruhi kita hampir setiap waktu. Hanya orang fanatik dan para psikopat (orang yang mengalami gangguan jiwa) yang sama sekali tidak terusik oleh

⁵ Laporan Hasil PPL Lapas Klas IIA Serang, *Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Dengan Citra Sebagai Warga Binaan*, (Serang: Jurusan Bimbingan Konseling Islam, 2017), p.1.

⁶ Guy Winch, *Pertolongan Pertama pada Emosi Anda*, (Ciputat: Penerbit Gemilang, 2017), p.173.

rasa salah sepanjang hidupnya.⁷ Perasaan melakukan kesalahan, sebagai suatu sikap emosi, umumnya menyangkut konflik emosi yang timbul dari kontroversi riil atau yang dihayalkan dari standar moral atau sosial, baik dalam tindakan atau pikiran.⁸

Setiap manusia pasti pernah berbuat salah dan tidak ada yang tidak pernah berbuat kesalahan. Nabi Muhammad SAW bersabda,

يَكُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ (رواه الترمذ)

Artinya : Setiap anak Adam pasti berbuat salah dan sebaik-baiknya orang yang berbuat kesalahan adalah yang bertaubat (HR. Tirmidzi).

Kesalahan bisa terjadi pada hal apa pun dan siapa pun agar orang tersebut bisa melakukannya dengan lebih baik lagi. Melalui kesalahan, kita akan tahu apa yang harus lebih diperhatikan, apa yang harus dilakukan, dan mengetahui apakah kita bisa

⁷ Vernon Coleman, *Rasa Salah Mengapa Terjadi, Bagaimana Mengatasinya*, (Jakarta: Arcan, 1985), p.1.

⁸ James Drever, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), p.187.

mendapatkan hasil yang memuaskan.⁹ Kita dapat menggunakan perasaan bersalah untuk mengembangkan rasa rendah hati yang sehat, meningkatkan hubungan kita dengan orang lain, dan untuk secara kreatif menggunakan potensi-potensi yang kita miliki.¹⁰

Salah satu upaya untuk mengatasi *guilty feeling* (rasa bersalah) pada warga binaan yaitu dengan menerapkan teori logoterapi yaitu untuk membantu warga binaan dalam mencari makna hidup yang ada di Lapas Klas IIA Serang. Sejalan dengan upaya menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul : **Penerapan Teori Logoterapi Dalam Mengatasi *Guilty Feeling* (Rasa Bersalah) Pada Warga Binaan** (Kasus di Lembaga pemsyarakatan Klas IIA Serang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

⁹ Sung, Ga-Yeon, *Beautiful Mind*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), p.35.

¹⁰ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), p.55.

- 1) Bagaimana gambaran umum lokasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang ?
- 2) Bagaimana kondisi *guilty feeling* (rasa bersalah) pada warga binaan pemasyarakatan ?
- 3) Bagaimana dampak penerapan teori logoterapi dalam mengatasi *guilty feeling* (rasa bersalah) pada warga binaan pemasyarakatan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui gambaran umum lokasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang.
- 2) Untuk mengetahui kondisi *guilty feeling* (rasa bersalah) pada warga binaan pemasyarakatan.
- 3) Untuk mengetahui dampak penerapan teori logoterapi dalam mengatasi *guilty feeling* (rasa bersalah) pada warga binaan pemasyarakatan.

D. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) atau pihak yang terkait dalam mengatasi masalah *guilty feeling* (rasa bersalah) pada warga binaan.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pemikiran guna memperluas cakrawala dalam bidang konseling terutama dalam mengatasi masalah *guilty feeling* (rasa bersalah) warga binaan.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi yang menjadi perbandingan dalam melakukan penelitian sejenisnya dimasa yang akan datang dan diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah penganiyaan terhadap anak.

E. Kajian Pustaka

Penelitian dengan judul Penerapan Teori Logoterapi dalam Mengatasi *Guilty Feeling* (Rasa Bersalah) pada Warga Binaan (Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, Banten) menurut sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti, namun demikian terdapat beberapa hasil penelitian yang terkait dan ada relevansinya dengan judul penelitian ini, hasil-hasil penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Wahyu Syahputra mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011 yang berjudul "*Faktor-faktor Yang Memengaruhi Rasa Bersalah Mahasiswa Mengakses Situs Porno*" menyatakan bahwa rasa bersalah adalah sebuah emosi yang universal, alamiah, dan bernilai yang berhubungan dengan penilaian atas kegagalan diri karena merasa menyakiti dan melanggar norma yang berlaku pada masyarakat dan nilai spiritual.¹¹

¹¹ Wahyu Syahputra, 2011, *Faktor-faktor Yang Memengaruhi Rasa Bersalah Mahasiswa Mengakses Situs Porno*, Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/460>

Perbedaan penelitian Wahyu Syahputra dengan penelitian ini adalah pada penelitiannya yang memfokuskan pada mahasiswa yang mengakses situs porno, sedangkan pada penelitian ini fokus pada para warga binaan.

2. Skripsi Rizky Pradita Manafe mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2014 yang berjudul *“Hubungan Rasa Bersalah dan Pemaafan Diri Pada Narapidana”* menyatakan bahwa ciri-ciri rasa bersalah adalah 1) Berorientasi terhadap “orang lain” 2) Motivasi untuk “memperbaiki” 3) Mampu mengatur “amarah” 4) Gangguan-gangguan psikologis yang mungkin muncul. Rasa bersalah juga berdampak pada hubungan interpersonal dan intrapersonal seseorang.¹²

Perbedaan penelitian Rizky Pradita Manafe dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya tersebut merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimen, yakni

¹² Rizky Pradita Manafe, 2014, *Hubungan Rasa Bersalah dan Pemaafan Diri Pada Narapidana*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, <https://repository.usd.ac.id/29339/>

penelitian korelasional dengan melihat hubungan suatu variabel dengan variabel lain, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari skripsinya adalah narapidana yang berada pada tahap perkembangan remaja dan dewasa awal cenderung untuk memiliki rasa bersalah. Narapidana yang berada pada tahap perkembangan dewasa madya dan lanjut usia cenderung lebih memiliki pemaafan diri.

3. Skripsi Nur Chairul Edwiansyah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2014 yang berjudul "*Rasa Bersalah Pada Narapidana Wanita*" menyatakan bahwa munculnya rasa bersalah adalah ketika seseorang bertindak dalam beberapa cara yang tidak konsisten dengan konsep dari tingkah laku yang sebenarnya. Sebagai contoh, berbagai macam situasi di mana seseorang mengingat sebagai asosisasi khusus dengan rasa bersalah, diantaranya orang-orang yang termasuk dalam tingkah laku seperti berbohong, mencuri,

tidak menjalankan kewajiban, melalaikan orang lain, gagal menjalankan diet atau gagal menjalankan rencana.¹³

Perbedaan penelitian Nur Chairul Edwiansyah dengan penelitian ini terletak pada obyek penelitiannya yang memfokuskan pada narapidana wanita, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada narapidana pria. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah *pertama* pada umumnya narapidana wanita memiliki kecenderungan rasa bersalah dan merasa bersalah atas tindakan kriminalitasnya. *Kedua*, kecenderungan rasa bersalah dapat dilihat melalui aspek perilaku negatif dan aspek memperbaiki tindakan. *Ketiga*, terdapat narapidana wanita yang tidak memiliki rasa bersalah.

F. Kerangka Teori

1. Logoterapi

a. Pengertian logoterapi

Logo berasal dari bahasa Yunani *logos* yang artinya “makna” (*meaning*), rohani (*spirituality*)¹⁴, sedangkan “terapi”

¹³ Nur Chairul Edwiansyah, 2014, *Rasa Bersalah Pada Narapidana Wanita*, Skripsi, Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, <https://repository.uin-suska.ac.id/6176/>

adalah penyembuhan atau pengobatan. Logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi/psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia disamping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang didambakannya.¹⁵ Tepatnya logoterapi memiliki tiga konsep yang menjadi landasan filosofinya, yakni kebebasan berkeinginan, keinginan akan makna, dan makna hidup.¹⁶

Frankl membangun teori logoterapi atas tiga asumsi dasar, yaitu :

1. Freedom of will (kebebasan bersikap dan berkehendak)

Menurut Frankl manusia memiliki kebebasan memilih, meskipun kondisi luar tersebut sangat mempengaruhi dirinya.

¹⁴ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, p.97

¹⁵ H.D. Bastaman, *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), p.36-37.

¹⁶ E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), p.46.

Manusia harus menghargai kemampuannya dalam mengambil sikap untuk mencapai kondisi yang diinginkannya. Manusia tidak sepenuhnya dikondisikan dan ditentukan oleh lingkungannya, namun dirinya lah yang menentukan apa yang akan dilakukan terhadap berbagai kondisi. Manusia yang menentukan dirinya sendiri.¹⁷

2. Will to meaning (hasrat untuk hidup bermakna)

Keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendorong setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan – seperti kegiatan bekerja dan berkarya– agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga. Hasrat untuk hidup bermakna ini sama sekali bukan sesuatu yang khayali dan diada-adakan, melainkan benar-benar suatu fenomena kejiwaan yang nyata dan dirasakan pentingnya dalam kehidupan seseorang.¹⁸

¹⁷ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, p.98.

¹⁸ H.D. Bastaman, *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), p.36-37.

3. Meaning of life (makna hidup)

Menurut Frankl bahwa makna hidup itu bersifat spesifik, unik, personal sehingga masing-masing orang mempunyai makna hidupnya yang khas dan cara penghayatan yang berbeda satu sama lainnya. Ada tiga cara yang dikemukakan Frankl dalam menemukan makna hidup, yaitu : (a) dengan memberi kepada dunia lewat suatu ciptaan/karya, (b) dengan mengambil sesuatu dari dunia melalui pengalaman, (c) dengan sikap yang diambil manusia dalam menyikapi penderitaan.

Ketiga cara tersebut dengan tiga sistem nilai dalam memaknai hidup, yaitu : *Pertama*, Nilai-nilai daya cipta; yang menyangkut pemberian kepada dunia, diwujudkan dalam aktivitas yang kreatif dan produktif melalui tindakan yang dapat menciptakan suatu hasil yang kelihatan atau ide yang tidak kelihatan atau dengan melayani orang lain yang merupakan suatu ungkapan individu. *Kedua*, Nilai-nilai pengalaman; cara memperoleh nilai pengalaman adalah dengan menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Realisasi nilai penghayatan

dapat dicapai dengan berbagai macam bentuk penghayatan terhadap keindahan, rasa cinta, dan memahami suatu kebenaran. *Ketiga*, Nilai-nilai sikap; situasi-situasi yang menimbulkan nilai-nilai sikap adalah situasi di mana manusia tidak mampu mengubah atau menghindari situasi tersebut. Satu-satunya cara menyikapinya adalah menerima situasi tersebut.

Umat Islam memiliki Al Quran yang seharusnya diyakini menjadi petunjuk dan penerang bagi seluruh umat manusia, yang diturunkan oleh Allah Sang Pencipta manusia itu sendiri. Al Quran sebagai kitab suci yang autentik, di dalamnya mengandung keterangan mengenai manusia dengan segenap sifat, sikap, serta perbuatannya. Dengan demikian, kebenaran Al Quran menjadi sebuah kebenaran mutlak dan tidak terbantahkan oleh ilmu pengetahuan manusia.

Al Quran berisi aturan yang dapat dijadikan pembimbing manusia dalam upayanya mencapai kebahagiaan. Menurut Zakiah Daradjat, Islam berpandangan bahwa setiap manusia senantiasa ingin mencapai kehidupan yang bahagia di dunia

dan di akhirat (bermakna), akan tetapi tidak semua orang mampu mencapainya. Hal ini terjadi disebabkan manusia mempunyai sifat suka berkeluh kesah, tergesa-gesa, dan merasa diri tidak berdaya. Oleh sebab itulah manusia sangat memerlukan manusia lain yang dapat membantunya agar mencapai kehidupan bahagia dan berarti sesuai dengan yang diinginkannya.¹⁹

b. Tujuan logoterapi

1. Memahami adanya potensi dari sumber daya rohaniah yang secara universal ada pada setiap individu, tanpa membedakan ras, keyakinan, dan agama yang dianutnya.
2. Menyadari bahwa sumber-sumber dan potensi itu sering ditekan, terhambat, dan diabaikan bahkan terlupakan.
3. Memanfaatkan daya-daya tersebut untuk bangkit kembali dari penderitaan untuk mampu tegak menghadapi berbagai kendala, dan secara sadar

¹⁹ Mardeni, "Pengaruh Logoterapi Yang Diintegrasikan Dengan Nilai-nilai Islam Terhadap Proses Penemuan Makna Hidup". *Jurnal Al-Qalb*, Vol. 10, No. 1, 2018, p.11-12.

mengembangkan diri untuk meraih kualitas kehidupan yang lebih bermakna.²⁰

c. Teknik konseling logoterapi

Konseling logoterapi—seperti konseling pada umumnya—merupakan kegiatan menolong (*helping activity*) di mana seorang konselor memberikan bantuan psikologis kepada seorang klien yang membutuhkan bantuan untuk pengembangan diri. Dengan demikian proses dan tahap-tahap konseling pada dasarnya sejalan dengan proses dan tahap-tahap konseling pada umumnya.

1. Tahap perkenalan dan pembinaan rapport diawali dengan menciptakan suasana nyaman untuk konsultasi dengan membina rapport yang makin lama makin membuka peluang untuk sebuah *encounter*. Inti sebuah *encounter* adalah penghargaan pada sesama manusia, ketulusan hati, dan pelayanan.

²⁰ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, p.98-99.

2. Tahap pengungkapan dan penjajagan masalah, konselor mulai membuka dialog mengenai masalah yang dihadapi klien.
3. Berbeda dengan konseling lain yang cenderung membiarkan klien “sepuasnya” mengungkapkan masalahnya, dalam logoterapi klien sejak awal diarahkan untuk menghadapi itu sebagai kenyataan.
4. Tahap pembahasan bersama, konselor dan klien bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi. Tujuannya untuk menemukan arti hidup sekalipun dalam penderitaan.
5. Tahap evaluasi dan penyimpulan, mencoba memberi interpretasi atas informasi yang diperoleh sebagai bahan untuk tahap selanjutnya, yaitu perubahan sikap dan perilaku klien. Pada tahap-tahap ini tercakup modifikasi sikap, orientasi terhadap makna hidup, penemuan dan pemenuhan makna.²¹

²¹ H.D. Bastaman, *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), p.137-140.

2. Rasa salah

a. Pengertian rasa bersalah

Guilt (perasaan bersalah) adalah perasaan emosional yang berasosiasi dengan realisasi bahwa seseorang/ia telah melanggar peraturan sosial, moral, atau etis/susila. Menurut para psikoanalisis, perasaan bersalah tidak perlu disadari, dan beberapa perasaan bersalah sifatnya justru imajiner atau khayali. Pada peristiwa terakhir, diduga bahwa perasaan bersalah yang diimajinasikan itu adalah simbol dari perasaan bersalah yang benar-benar salah dan ditekan-tekan dalam ketidaksadaran.²² Menurut Chaplin rasa bersalah adalah perasaan emosional yang berasosiasi dengan realisasi bahwa seseorang melanggar peraturan sosial, moral, atau etis atau susila. Menurut Sigmund Freud perasaan bersalah terjadi apabila ego bertindak atau bahkan bermaksud untuk bertindak bertentangan dengan norma-norma superego.²³

²² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), p.217.

²³ Ria Rizky Amalia, "Rasa Bersalah (Guilty Feeling) Pada Siswi Sekolah Religi Tingkat Menengah Atas Yang Melakukan Perilaku Seksual Pranikah di Kecamatan Tenggarong". *Jurnal Psikologi*, Vol. 5, No. 4, 2017, p.722.

Memiliki rasa bersalah merupakan kondisi yang tidak menyenangkan dan dapat menimbulkan dampak psikologis maupun fisik. Ketika seseorang merasa bersalah, individu akan merenungkan apa yang telah dilakukannya, mengkritik dirinya sendiri, dan merasa menyesal. Perasaan bersalah yang muncul biasanya akan mengakibatkan bergejolaknya perasaan khawatir, cemas, gelisah, dan tegang. Menurut hasil penelitian dari Wicker, ketegangan dan penyesalan dapat mendorong tindakan yang bersifat reparatif seperti mengakui, meminta maaf, atau berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.²⁴

Pada individu yang lebih mendalami dan taat akan ajaran agamanya, rasa bersalahnya akan lebih berfungsi. Demikian juga pada individu yang lebih tua usianya, rasa bersalahnya lebih berfungsi bila dibandingkan dengan individu yang berusia lebih muda.²⁵

²⁴ Yanna Anggraini Pratiwi, "Rasa Bersalah Pada Remaja Pelaku Klitih". *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4, No. 7 (Juli 2018), p.301.

²⁵ Mochamad Widjanarko, "Hubungan Sikap Religius Dengan Rasa Bersalah Pada Remaja Akhir Yang Beragama Islam". *Jurnal Psikologika*, No. 3, 1997, p.48.

b. Dampak rasa bersalah

Ada beberapa perilaku yang dapat dijadikan indikator dari rasa bersalah, yaitu :

1. Merasa bertanggungjawab terhadap keadaan negatif yang terjadi pada dirinya dan orang lain.
2. Merasal menyesal terhadap kenyataan atau membayangkan tentang kelakuan buruk.
3. Perasaan menyesal yang sangat mendalam yang tidak diterima oleh diri sendiri dan orang lain.
4. Memiliki perasaan moral yang kuat akan kesalahan dan kebenaran.
5. Berperilaku dengan terpaksa atau bersembunyi pada kepercayaan yang tidak logis.²⁶

c. Sumber rasa salah

Ada rasa salah yang timbul dari hubungan pribadi, ada pula yang berkaitan dengan peran kita di dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan hubungan pribadi, rasa salah terlahir hampir

²⁶ Retno Ristiasih Utami dan Martha Kurnia Asih, "Konsep Diri dan Rasa Bersalah Pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo". *Jurnal Indigenous*, Vol. 1, No. 1 (Mei 2016), p.85-86.

tanpa terasa dan bahkan tanpa disengaja. Misalnya, rasa salah tersebut timbul ketika seorang suami yang akan keluar rumah pada suatu malam berkata, “Jangan khawatir. Aku tidak akan apa-apa.” Kata-kata sederhana yang dimaksud untuk menghilangkan rasa salah justru malah menimbulkannya. Kadang rasa salah diungkapkan secara lebih jelas dan dengan maksud tertentu. Hal ini tampak misalnya ketika seorang ayah berkata pada anaknya yang tidak patuh, “Ibumu senewen mengkhawatirkan dirimu.” Ancaman emosional seperti itu dengan sengaja ditujukan untuk membangkitkan rasa bersalah dalam diri si anak. Hal itu dilakukan mungkin karena si ayah telah kehabisan akal untuk membuat si anak mengerti.

Pada umumnya, mulanya rasa salah berkembang dalam diri kita tergantung pada intimnya hubungan termaksud. Harapan serta rasa takut kita biasanya amat besar pada hubungan yang intim. Dalam hubungan seperti itu pun kita cenderung untuk lebih cepat merasa bersalah bila kita mengecewakan orang yang dekat dengan kita. Maka tidaklah mengherankan bila rasa

salah paling banyak berasal dari hubungan kita dengan saudara sekandung, teman dekat, dan kekasih.

Tipe kedua rasa salah berasal dari ajaran, harapan, serta tuntutan masyarakat. Kebanyakan dari kita telah memiliki konsep diri tentang benar dan salah. Dan bila kita melakukan suatu perbuatan salah menurut konsep tersebut, maka timbullah rasa salah itu. Kita mungkin lupa bahwa perasaan bersalah itu lebih banyak dihasilkan dari pembelajaran daripada faktor keturunan. Timbulnya mungkin hanya karena adanya prasangka sosial yang dimapankan lewat intruksi dan contoh. Kebanyakan dari kita akan merasa bersalah bila kita mencuri karena perbuatan seperti itu dianggap a-sosial pada kebanyakan masyarakat berbudaya. Rasa bersalah lainnya berkembang dari prasangka yang lebih sulit untuk dimengerti. Kita merasa bersalah kalau kita memperlihatkan afeksi di depan umum, kalau kita bersenang-senang sendiri, kalau kita mencari terlalu banyak uang. Tetapi biasanya kita sulit

memahami mengapa kita merasa bersalah dalam situasi-situasi seperti itu.²⁷

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan di analisis tanpa menggunakan statistik.

2. Subyek dan Obyek

Subyek dari penelitian ini adalah warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, adapun pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan metode Purposive Sampling. Purposive Sampling menurut Notoatmodjo adalah sebuah pemilihan sampel berdasarkan ciri-ciri tertentu. Adapun responden yang diambil oleh peneliti memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1) Beragama Islam, 2) Berumur 25-45 tahun, 3) Sudah berkeluarga atau sudah pernah menikah, dan 4) Bukan Residivis. Dalam penelitian ini jumlah responden yang

²⁷ Vernon Coleman, *Rasa Salah Mengapa Terjadi, Bagaimana Mengatasinya*, (Jakarta: Arcan, 1985), p.15-16.

diambil oleh peneliti adalah sebanyak 5 orang, karena dari beberapa sampel yang ada hanya memungkinkan 5 orang untuk dilakukan konseling lanjutan. Oleh karenanya saya memutuskan untuk memfokuskan penelitian terhadap 5 responden tersebut. Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah teknik logoterapi yang dilakukan kepada para warga binaan.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian awal atau observasi untuk skripsi ini dilakukan pada bulan September sampai bulan Oktober 2019, sedangkan penelitian skripsi dilakukan pada awal tahun 2020 dan tempat penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang.

4. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut :

a. Observasi

Menurut Sofar Silaen dan Widiyono, pengamatan adalah kegiatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek penelitian dengan menggunakan

seluruh indra.²⁸ Teknik observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke tempat penelitian yaitu Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang, Banten. Dan obyek yang diamati adalah warga binaan pemasyrakatan Lapas Klas IIA Serang, Banten. Observasi ini dilakukan dengan mengunjungi langsung ke Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang, Banten dan mengamati langsung kegiatan yang dilakukan oleh para warga binaan Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang, Banten.

b. Wawancara

Menurut Sofar Silaen dan Widiyono, wawancara/interviu adalah alat pengumpulan data yang digunakan dalam komunikasi langsung yang berbentuk sejumlah pertanyaan lisan yang diajukan oleh pengumpul data (*interviewer*) sebagai pencari

²⁸ Sofar Silaen dan Widiyono, *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Bogor: In Media, 2013), p.155.

informasi yang dijawab secara lisan oleh informan (*interviewee*) sebagai pemberi informasi²⁹

Wawancara ini dilakukan dengan responden HW, ESS, SAN, RR, dan S selaku warga binaan pemasyarakatan di Lapas Klas IIA Serang, Banten serta peneliti juga mewawancarai Bapak H. Asep Sunani, SH selaku staff di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, Banten

c. Dokumentasi

Menurut Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, gambar dan foto-foto yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Selanjutnya studi dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga yang menjadi objek penelitian.³⁰ Pada penelitian ini, penulis menggunakan

²⁹ Sofar Silaen dan Widiyono, *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, p.153.

³⁰ Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), p.61.

teknik pengumpulan data dokumentasi, namun dalam penelitian ini tidak menyertakan gambar karena peraturan dari lapas agar menjaga privasi para responden selaku warga binaan pemasyarakatan. Adapun dokumentasi yang dilampirkan adalah data daftar napi menurut jenis kejahatan.

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses terakhir dalam penelitian. Setelah data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka

langkah selanjutnya adalah data tersebut disusun secara sistematis, kemudian diklarifikasikan untuk dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

a) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencarinya bila diperlukan.

b) Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami

apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami.

c) Verifikasi/Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru bagi yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dari kedua tahapan tersebut diambil kesimpulan, sehingga data yang dikumpulkan memiliki arti penting dalam penelitian karena dapat memunculkan kesimpulan dari penelitian.³¹

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi pembahasan kedalam lima bab. Pada setiap babnya mempunyai spesifikasi pembahasan dan penekanan terhadap topik tertentu sebagai berikut :

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), cet. Ke -21, p.244-253.

Bab I: Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka teori, Metodologi penelitian, dan Sistematika pembahasan.

Bab II: Membahas gambaran umum Lapas Klas IIA Serang, yang meliputi: sejarah dan letak geografis Lapas Klas IIA Serang dan program kegiatan pembinaan warga binaan.

Bab III: Menjelaskan kondisi psikologis warga binaan di Lapas Klas IIA Serang yang meliputi: profil dan gejala rasa bersalah (*guilty feeling*) yang dialami oleh warga binaan.

Bab IV: Penerapan teori logoterapi yang meliputi treatment dan efektivitas konseling dalam mengatasi rasa bersalah (*guilty feeling*) pada warga binaan di Lapas Klas IIA Serang.

Bab V: Penutup meliputi kesimpulan dan saran.